

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah studi atau kajian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain dan relevan dengan topik yang sedang diteliti. Tujuannya untuk memberikan landasan teoritis, membandingkan hasil, dan mengidentifikasi celah penelitian. Dengan menelaah penelitian terdahulu, peneliti dapat menyusun kerangka berpikir dan memperkuat argumen dalam penelitiannya. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang digunakan dan selaras dengan penelitian ini:

1. Pebriyanti & Khoirudin., 2024

Penelitian yang dilakukan oleh Pebriyanti & Khoirudin, dengan judul “*Analysis of Determinants of Foreign Exchange Reserves in ASEAN-5 Countries*”. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah hasil pengolahan data menunjukkan bahwa sebagian setiap variabel independen adalah inflasi, investasi asing langsung, nilai tukar, Pertumbuhan ekonomi menunjukkan dampak negatif yang signifikan terhadap cadangan devisa di negara-negara ASEAN-5, dengan signifikansi statistik. Sebaliknya, variabel independen ekspor menunjukkan korelasi positif dan signifikan dengan cadangan devisa di seluruh negara ASEAN-5.

2. Rasyid et al., 2023

Penelitian yang dilakukan oleh Rasyid et al dengan judul “*Analysis Of The Influence Of Foreign Capital Investment, Exports, Imports And Foreign Debt On Foreign Exchange Reserves Of Asean Countries*”.

Temuan studi menunjukkan bahwa sementara impor memiliki dampak negatif dan besar pada perekonomian, ekspor dan utang luar negeri memiliki dampak positif dan besar parsial. FDI, bagaimanapun, memiliki dampak yang dapat diabaikan dan tidak penting. Utang luar negeri, FDI, impor, dan ekspor semuanya berdampak pada cadangan devisa secara bersamaan.

3. Sunaryo, 2023

Penelitian yang dilakukan oleh Sunaryo dengan judul “*Strengthening Foreign Reserve Exchange Through The Relationship Of Liquidity and Trade Variables: Evidence From Southeast Asian Selected Countries*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam jangka panjang, jumlah uang beredar dan ekspor memberikan pengaruh positif dan substansial terhadap kinerja cadangan devisa di negara-negara ASEAN ini.

4. Soeharjoto & Danova, 2020

Penelitian yang dilakukan oleh Soeharjoto & Danova dengan judul “*Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Cadangan Devisa Di Asean-5*”.

Hasilnya kurs dan ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa di ASEAN-5, sedangkan inflasi berpengaruh negatif

dan signifikan terhadap cadangan devisa di ASEAN-5, akan tetapi impor tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa di ASEAN 5.

5. Joshi, 2024

Penelitian yang dilakukan oleh Joshi dengan judul "*Analyzing the Dynamics between Foreign Exchange Reserves, Trade Balance, Workers Remittances and Balance of Payments in Nepal*". Hasilnya temuan utama mengungkapkan hubungan jangka panjang yang signifikan, terutama menyoroti bagaimana cadangan devisa dipengaruhi oleh net ekspor dan pengiriman uang pekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menjaga cadangan devisa yang optimal sangat penting untuk memitigasi defisit perdagangan dan BOP, yang pada gilirannya berdampak pada stabilitas ekonomi.

6. Mahendra et al., 2022

Penelitian yang dilakukan oleh Weru dengan judul "*Determinan Cadangan Devisa Di Negara Organisasi Kerjasama Islam (OKI)*". Hasilnya temuan utama mengungkapkan bahwa ekspor dan pengiriman uang memiliki efek positif dan signifikan terhadap cadangan devisa. Sementara itu, nilai tukar tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa dan inflasi tidak berpengaruh negatif secara signifikan terhadap cadangan devisa OKI.

B. Landasan Teori

1. Cadangan Devisa

Cadangan devisa merupakan aset luar negeri yang dimiliki dan dikendalikan oleh otoritas moneter biasanya bank sentral yang dapat digunakan untuk membiayai ketidakseimbangan neraca pembayaran, menstabilkan nilai tukar mata uang domestik, serta menjaga kepercayaan terhadap stabilitas ekonomi suatu negara. Teori yang menjelaskan pentingnya cadangan devisa dapat dilihat dari perspektif International Reserves Theory yang menyatakan bahwa cadangan devisa berfungsi sebagai alat perlindungan terhadap gejolak eksternal, seperti fluktuasi arus modal dan tekanan nilai tukar (Hwang & Sitorus, 2014). Salah satu tokoh penting dalam pengembangan teori ini adalah Robert Mundell, yang dikenal melalui Mundell-Fleming Model. Model ini menunjukkan bagaimana kebijakan moneter dan fiskal bekerja dalam sistem nilai tukar tetap dan menggaris bawahi peran cadangan devisa dalam menjaga stabilitas ekonomi makro di negara terbuka.

Selain itu, konsep cadangan devisa juga dijelaskan dalam teori Precautionary Demand for Reserves yang dikembangkan oleh ekonom seperti Jeanne dan Rancière (2006). Teori ini menjelaskan bahwa negara-negara berkembang mengumpulkan cadangan devisa sebagai bentuk perlindungan terhadap krisis keuangan, terutama setelah krisis Asia tahun 1997. Menurut mereka, cadangan devisa berfungsi seperti asuransi, di mana semakin tinggi ketidakpastian eksternal, semakin besar pula cadangan devisa yang dikumpulkan (Finch, 2015). Teori ini

memperkuat pandangan bahwa cadangan devisa bukan hanya alat untuk transaksi internasional, tetapi juga strategi manajemen risiko ekonomi.

2. Foreign Direct Investment

Teori *Foreign Direct Investment* (FDI) dikembangkan oleh John H. Dunning menyatakan bahwa investasi langsung dari luar negeri tidak hanya membawa modal fisik dan teknologi, tetapi juga arus masuk valuta asing yang dapat memperkuat posisi eksternal suatu negara (Jeanne & Rancière, 2006). Ketika perusahaan asing membangun atau mengakuisisi aset tetap di negara tujuan, modal yang mereka bawa biasanya dikonversi ke dalam mata uang lokal melalui bank sentral atau lembaga keuangan, sehingga langsung menambah cadangan devisa negara tersebut. Menurut Bajrami dan Zeqiri (2019), aliran modal dari FDI ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat cadangan devisa, terutama jika investasi tersebut menghasilkan aktivitas ekonomi yang meningkatkan ekspor atau mengurangi impor.

Kemudian, FDI yang diarahkan ke sektor-sektor produktif seperti industri manufaktur berorientasi ekspor akan menghasilkan tambahan devisa dalam jangka panjang. Hal ini terjadi karena barang yang diproduksi oleh investor asing diekspor ke luar negeri, menghasilkan pendapatan dalam bentuk mata uang asing yang masuk ke perekonomian domestik. Dengan demikian, teori FDI tidak hanya menjelaskan hubungan jangka pendek melalui aliran modal masuk, tetapi juga efek berkelanjutan terhadap cadangan devisa melalui ekspor.

Landasan ini menjadi dasar bagi banyak negara berkembang untuk mendorong iklim investasi yang kondusif sebagai strategi memperkuat ketahanan eksternal melalui peningkatan cadangan devisa.

3. Remitansi

Pendekatan ekonomi makro yang menyoroti peran remitansi dalam memperkuat posisi eksternal suatu negara. Remitansi, yaitu pengiriman uang oleh pekerja migran ke negara asalnya, merupakan sumber devisa yang signifikan. Aliran dana ini meningkatkan pasokan valuta asing di pasar domestik, yang kemudian dapat diserap oleh bank sentral untuk menambah cadangan devisa. Dalam konteks ini, remitansi berfungsi sebagai penyangga terhadap defisit neraca berjalan dan membantu menjaga stabilitas nilai tukar.

Teori Balance of Payments menekankan bahwa arus masuk remitansi berkontribusi pada surplus neraca berjalan, yang secara langsung meningkatkan cadangan devisa. Dalam jangka panjang, stabilitas aliran remitansi dapat mengurangi ketergantungan suatu negara terhadap utang luar negeri dan investasi asing yang bersifat volatil. Hal ini tercermin dalam kebijakan beberapa negara berkembang yang mendorong pengiriman remitansi melalui saluran resmi untuk memastikan aliran dana tersebut masuk ke dalam sistem keuangan formal dan dapat digunakan untuk memperkuat cadangan devisa. Dengan demikian, remitansi tidak hanya berperan dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga penerima, tetapi juga memiliki implikasi

makroekonomi yang signifikan dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional.

4. Net ekspor

Teori Elasticities Approach menjelaskan bagaimana perubahan nilai tukar memengaruhi posisi net ekspor suatu negara melalui elastisitas permintaan terhadap ekspor dan impor (Bussière et al., 2020). Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Alfred Marshall dan Abba Lerner, yang kemudian dikenal dengan Marshall-Lerner Condition. Kondisi ini menyatakan bahwa suatu depresiasi mata uang akan memperbaiki net ekspor suatu negara jika jumlah elastisitas permintaan ekspor dan impor secara absolut melebihi satu. Dalam konteks cadangan devisa, jika depresiasi nilai tukar meningkatkan ekspor dan mengurangi impor, maka akan terjadi surplus net ekspor yang pada akhirnya memperbesar cadangan devisa negara tersebut (Omokugbo & Imahe, 2020).

Lebih lanjut, teori ini sangat penting dalam kebijakan moneter dan fiskal, terutama di negara berkembang yang mengandalkan ekspor sebagai sumber utama devisa. Dengan memahami sensitivitas ekspor-impor terhadap perubahan harga relatif internasional, pemerintah dapat merancang strategi nilai tukar yang mendukung penguatan cadangan devisa. Apabila elastisitas permintaan terhadap ekspor dan impor rendah, maka perubahan nilai tukar tidak akan banyak membantu memperbaiki net ekspor dan memperbesar cadangan devisa. Oleh karena itu, kondisi Marshall-Lerner menjadi dasar penting dalam

menilai efektivitas kebijakan nilai tukar terhadap posisi cadangan devisa suatu negara.

C. Hubungan Antar Variabel

1. Foreign Direct Investment Terhadap Kondisi Cadangan Devisa

Foreign Direct Investment (FDI) berperan penting dalam memperkuat cadangan devisa suatu negara melalui aliran masuk modal asing. Ketika investor asing menanamkan modalnya di dalam negeri, mereka membawa valuta asing yang dikonversi ke mata uang lokal, sehingga meningkatkan pasokan devisa (Cavallino, 2019). Selain itu, FDI sering kali diarahkan ke sektor-sektor yang berorientasi ekspor, seperti manufaktur dan pertambangan, yang menghasilkan produk untuk pasar internasional. Pendapatan dari ekspor ini, dalam bentuk valuta asing, selanjutnya menambah cadangan devisa negara. Dengan demikian, FDI tidak hanya memberikan suntikan modal, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap peningkatan cadangan devisa melalui ekspor.

FDI dapat memperkuat neraca pembayaran dengan mengurangi defisit transaksi berjalan. Investasi asing yang masuk meningkatkan produksi domestik, yang dapat menggantikan impor dan meningkatkan ekspor. Hal ini menciptakan surplus dalam net ekspor, yang pada akhirnya meningkatkan cadangan devisa. Namun, penting untuk memastikan bahwa FDI diarahkan ke sektor-sektor produktif yang memiliki potensi ekspor tinggi untuk memaksimalkan kontribusinya

terhadap cadangan devisa. Kebijakan pemerintah yang mendukung iklim investasi yang kondusif dan stabilitas makroekonomi juga memainkan peran kunci dalam menarik FDI yang berkualitas dan berkelanjutan.

2. Remitansi Terhadap Kondisi Cadangan Devisa

Remitansi memainkan peran penting dalam memperkuat cadangan devisa suatu negara dengan menyediakan aliran valuta asing yang stabil. Dana yang dikirim oleh pekerja migran ke negara asalnya meningkatkan pasokan devisa, yang dapat digunakan oleh bank sentral untuk intervensi pasar valuta asing atau pembayaran kewajiban luar negeri. Sebagai contoh, studi oleh (Details, n.d.) menunjukkan bahwa di Bangladesh, aliran remitansi berkontribusi langsung terhadap peningkatan cadangan devisa, membantu negara tersebut menghindari krisis utang yang dialami oleh negara lain seperti Sri Lanka

Selain itu, remitansi dapat memperkuat ketahanan ekonomi suatu negara terhadap guncangan eksternal. Di Kenya, misalnya, meskipun terjadi pembekuan bantuan asing oleh Amerika Serikat, bank sentral negara tersebut melaporkan bahwa aliran remitansi yang kuat menjaga stabilitas cadangan devisa dan nilai tukar shilling Kenya. Hal ini menunjukkan bahwa remitansi tidak hanya meningkatkan cadangan devisa, tetapi juga berfungsi sebagai penyangga ekonomi yang penting dalam menghadapi ketidakpastian global.

3. Net ekspor Terhadap Kondisi Cadangan Devisa

Net ekspor merupakan selisih antara nilai ekspor dan impor suatu negara, memiliki hubungan langsung dengan kondisi cadangan devisa. Ketika suatu negara mengalami surplus net ekspor, artinya nilai ekspor melebihi impor, maka terjadi aliran masuk devisa dari hasil penjualan barang dan jasa ke luar negeri. Aliran masuk devisa ini meningkatkan cadangan devisa negara, yang dapat digunakan untuk membiayai impor, membayar utang luar negeri, atau menstabilkan nilai tukar mata uang domestik. Sebaliknya, defisit net ekspor, di mana impor melebihi ekspor, dapat menguras cadangan devisa karena negara harus menggunakan devisa untuk membayar barang dan jasa dari luar negeri.

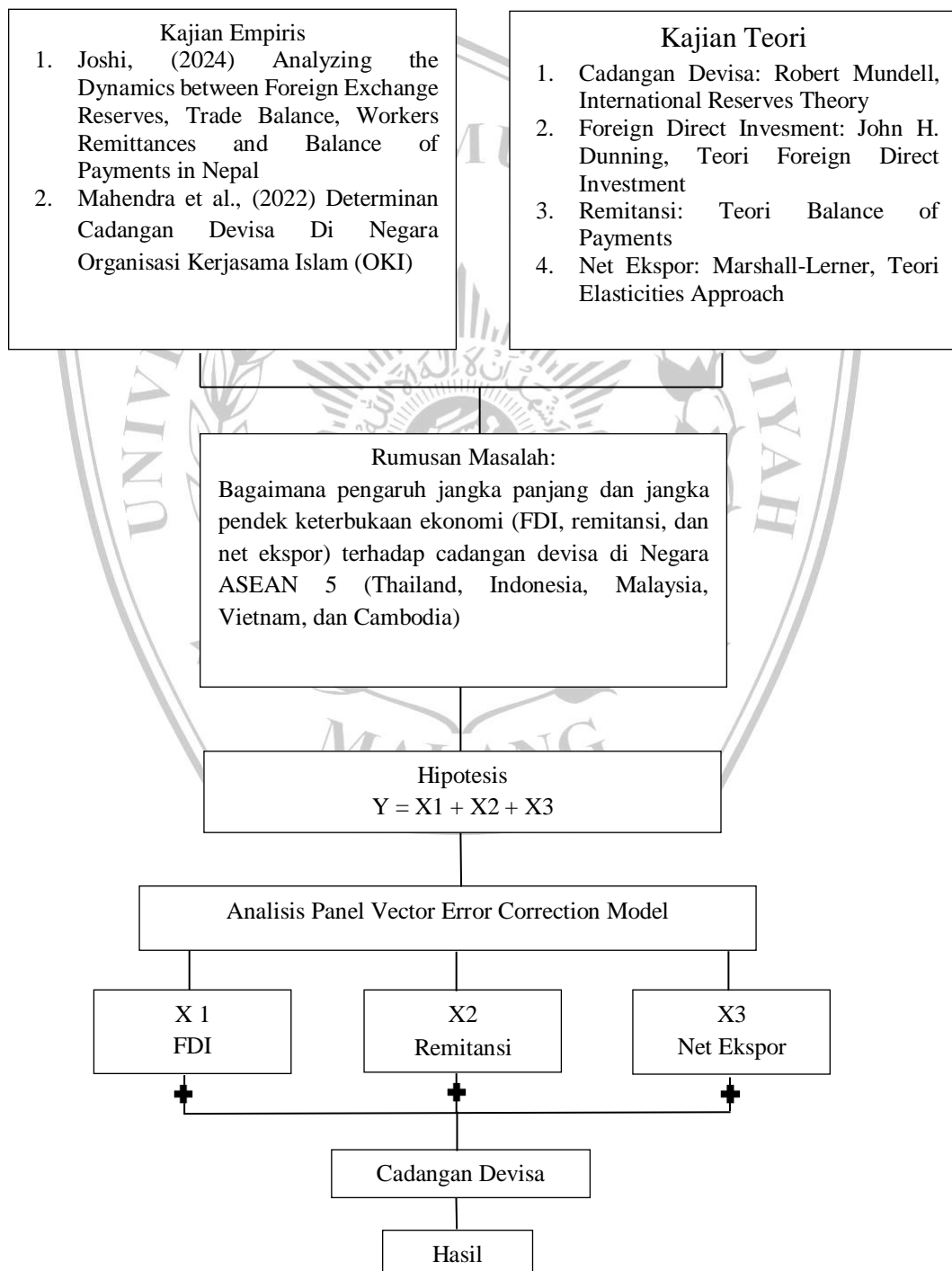
Dalam konteks Indonesia, data dari Bank Indonesia menunjukkan bahwa peningkatan ekspor komoditas seperti batu bara dan kelapa sawit telah berkontribusi pada surplus net ekspor, yang pada gilirannya memperkuat cadangan devisa negara. Cadangan devisa yang kuat memberikan stabilitas ekonomi makro, memungkinkan pemerintah untuk menghadapi gejolak eksternal dan menjaga kepercayaan investor. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan net ekspor melalui peningkatan ekspor dan pengendalian impor menjadi strategi penting dalam memperkuat posisi cadangan devisa suatu negara.

D. Kerangka Pemikiran

Dengan adanya Kajian teori dan penelitian terdahulu kerangka pemikiran yang tepat dalam menggambarkan bentuk penelitian ini dimana

mengkaji *Foreign Direct Investment* (FDI), remitansi, dan net ekspor yang mempengaruhi Cadangan devisa yang terjadi di 5 negara ASEAN (Malaysia, Thailand, Indonesia, dan Philipina) dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



sumber : Data Olahan

E. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan sementara yang diajukan untuk menjelaskan suatu fenomena atau hubungan antar variabel dalam penelitian. Pernyataan ini masih harus diuji kebenarannya melalui analisis data dan pengujian statistik. Hipotesis berfungsi sebagai pedoman dalam proses penelitian untuk membuktikan atau menolak suatu dugaan ilmiah. Dalam penelitian ini akan memunculkan beberapa hipotesis, diantaranya:

1. Jangka Panjang

Ho: T- hitung dari (FDI, remitansi, dan net ekspor) lebih kecil dari pada T tabel, maka dari itu (FDI, remitansi, dan net ekspor) tidak berpengaruh terhadap Cadangan devisa dalam jangka panjang.

H1 : T- hitung dari (FDI, remitansi, dan net ekspor) lebih besar dari pada T tabel, maka dari itu (FDI, remitansi, dan net ekspor) berpengaruh terhadap Cadangan devisa dalam jangka panjang.

2. Jangka Pendek

Ho : T- hitung dari (FDI, remitansi, dan net ekspor) lebih kecil dari pada T tabel, maka dari itu (FDI, remitansi, dan net ekspor) tidak berpengaruh terhadap Cadangan devisa dalam jangka pendek.

H1: T- hitung dari (FDI, remitansi, dan net ekspor) lebih besar dari pada T tabel, maka dari itu (FDI, remitansi, dan net ekspor) berpengaruh terhadap Cadangan devisa dalam jangka pendek.